

Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar

Susi Susanti¹, Metia Ariyanti², Yogasliana Fathudin³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia
Email: susiwahyudi@staff.poltekkesbandung.ac.id

Abstrak

Aturan dan ketentuan protokol kesehatan, terkait persiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, sekolah wajib memenuhi daftar periksa dan warga sekolah menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan aman dan selamat selama pandemi COVID-19. Berdasarkan tinjauan tersebut maka perlu dilakukan analisa mengenai penerapan protokol kesehatan sekolah dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. Desain penelitian menggunakan survey deskriptif. Sampel penelitian yaitu 3 kepala sekolah, 9 guru, 3 tenaga kependidikan, 120 siswa dan 122 orang tua/wali. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui link *google form*. Analisis data univariat untuk menggambarkan kegiatan responden dalam penerapan protokol kesehatan. Data dianalisis dengan pedoman skoring kategorisasi menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian, seluruh sekolah memiliki ketersediaan dan pengaturan sarana dan prasarana sekolah, ketersediaan data warga sekolah, data tugas satuan tugas COVID-19 sekolah berada dalam kategori sangat baik. Kategori penerapan protokol kesehatan warga sekolah, 100% kepala sekolah sangat baik, 100% guru sangat baik, 66,67% tenaga kependidikan sangat baik, 97,5% siswa sangat baik dan 97,5% orang tua/wali siswa sangat baik. Diperlukan upaya pemberian vaksinasi COVID-19 dalam upaya peningkatan penerapan protokol sekolah kepada warga sekolah, agar pembelajaran berjalan dengan aman dan selamat.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, penerapan protokol kesehatan, pembelajaran tatap muka, warga sekolah

Abstract

Health protocol rules and regulations, related to limited Face-to-face Learning (PTM) preparation, based on a Joint Decree (SKB) 4 Ministers, schools are required to fulfill a checklist and school residents apply the health protocols set by the government, so that learning runs safely and safely during COVID-19 pandemic. Based on this review, it is necessary to analyze the implementation of school health protocols in dealing with face-to-face learning in elementary schools during the COVID-19 pandemic. The research design used a descriptive survey. The research samples were 3 principals, 9 teachers, 3 education staff, 120 students and 122 parents/guardians. Data collection techniques using a questionnaire via a google form link. Univariate data analysis to describe respondents' activities in implementing health protocols. Data were analyzed with categorization scoring guidelines using frequency and percentage distributions. The results of the study, all schools

have the availability and arrangement of school facilities and infrastructure, the availability of school community data, school COVID-19 task force data are in the very good category. In the category of implementing the health protocol for school residents, 100% of the principals were very good, 100% of the teachers were very good, 66.67% of the education staff were very good, 97.5% of the students were very good and 97.5% of the parents/guardians of the students were very good. Efforts are needed to provide COVID-19 vaccination in an effort to improve the implementation of school protocols to school residents, so that learning runs safely and safely

Keywords: *COVID-19 pandemic, implementation of health protocols, face-to-face learning, school residents*

PENDAHULUAN

Penutupan sekolah di Indonesia akibat pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah berlangsung sejak Maret 2020 untuk meminimalisir penularan COVID-19 pada satuan pendidikan, pemerintah mengeluarkan kebijakan belajar di rumah melalui metode daring. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah *learning loss* atau penurunan kemampuan siswa melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, yaitu mengizinkan sekolah untuk kembali menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi COVID-19, dimulai Juli 2020. Satuan pendidikan berdasarkan keputusan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara bertahap berdasarkan jenjang pendidikan dengan menerapkan 2 fase yaitu masa transisi selama 2 bulan dan jika tidak ditemukan kasus COVID-19 baru, maka ditindaklanjuti dengan fase kebiasaan baru.

Pada bulan Maret 2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengumumkan sekolah dapat kembali melakukan pembelajaran tatap muka pada tahun ajaran 2021 / 2022 dengan menerapkan protokol kesehatan. Penyelenggaraan pembelajaran tatap muka sesuai Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2020, Nomor 612 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/502/ 2020, Nomor 119/4536/SJ tentang Perubahan Atas Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/Kb/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor Hk.03.01/ Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/ 2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Kemendikbud, 2021).

Satuan Pendidikan menyiapkan sarana prasarana yang berhubungan dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dan telah melengkapi daftar periksa yang telah ditetapkan, sehingga dalam melaksanakan PTM terbatas sekolah dasar, dapat terlaksana sebagai upaya penekanan angka terjangkit COVID-19 dapat dilakukan. PTM terbatas akan diterapkan tetapi banyak hal yang perlu dipersiapkan. Salah satunya adalah kesiapan fisik dari satuan pendidikan itu sendiri. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah kesiapan mental, fisik, dan psikologis warga sekolah untuk sama-sama menjaga kesehatan diri agar tidak tertular COVID-19 (Kemenkes, 2020).

Menurut Mukhtar S (2020), kesiapan sekolah dalam menghadapi kebijakan *new normal* di tengah pandemi COVID-19 membutuhkan adanya sinergisitas dari guru, orang tua, siswa, dan juga tim kesehatan dalam menerapkan protokol kesehatan penanganan COVID-19 di sekolah beserta kesiapan infrastruktur sekolah yang memadai. Hal ini didukung hasil penelitian Setiawati, Eka (2021), perilaku warga sekolah pada masa pandemik Covid-19, yaitu melakukan tindakan penerapan protokol kesehatan di institusi pendidikan. Kebijakan sebelum melakukan proses pembelajaran tatap muka dibuat. Warga sekolah saling mendukung dan mengambil peran untuk dapat melakukan proses pembelajaran

yang sukses. Bentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah bertanggung jawab mengingatkan kepada siswa, guru dan staff lainnya untuk melakukan protokol kesehatan di institusi pendidikan. Dukungan yang diberikan guru seperti mengingatkan siswa untuk mematuhi protokol kesehatan saat berada institusi pendidikan. Dukungan yang diberikan staff lainnya seperti saling mengingatkan satu sama lain untuk mematuhi protokol kesehatan dan bentuk dukungan yang dapat siswa berikan seperti mengikuti apa yang dikatakan kepala sekolah dan guru.

Persiapan pembelajaran tatap muka, sekolah wajib memenuhi daftar periksa dan menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah mempunyai kewajiban menyediakan fasilitas sekolah tertentu yang berhubungan dengan kesehatan warga sekolah. Penerapan protokol kesehatan ketat, dilakukan kepala sekolah, guru, peserta didik tenaga kependidikan, petugas sekolah, dan lain-lain. ini, yang dilihat sebelum, proses, maupun setelah pembelajaran tatap muka terbatas. Selain itu, setiap satuan pendidikan yang akan melaksanakan pembelajaran tatap muka diwajibkan untuk menerapkan poin-poin sesuai daftar periksa protokol kesehatan sekolah berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, untuk memastikan proses belajar mengajar dapat berjalan

dengan aman dan nyaman. Sekolah Dasar di Kota Cimahi, termasuk sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas yang tentunya wajib melakukan penerapan protokol kesehatan ketat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan survey ke sekolah dasar untuk mendapatkan gambaran penerapan protokol kesehatan sekolah dan warga sekolah dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain penelitian survey deskriptif dengan melakukan survey ke 3 (tiga) sekolah SD di 3 (tiga) kecamatan Kota Cimahi. Penyebaran kuisisioner menggunakan *google form*. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan derajat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$ dan kekuatan uji 95%, dan didapatkan jumlah sampel penelitian yaitu 3 orang kepala sekolah, 9 guru, 3 tenaga kependidikan, 120 siswa dan 122 orang tua/wali. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang disusun mengacu pada Buku Panduan Pengawasan dan Pembinaan Penerapan Protokol Kesehatan dari Kemenkes. Pengambilan data penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan *google form*. Analisa data menggunakan analisis univariat dengan melihat distribusi

frekuensi dan persentase kemudian di kategorikan menggunakan norma kategorisasi dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yang mengacu pada norma kategorisasi Permendikbud No 81A Tahun 2013. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Bandung Nomor 43/KEPK/EC/IX/2021 tanggal 30 September 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi :

Tabel 1. Distribusi Persentase Penerapan Protokol Kesehatan Sekolah : Fasilitas Sekolah di Sekolah Dasar Kota Cimahi (n=3)

Kategori	f	%
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	0	0
Sangat baik	3	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh (100%) sekolah memiliki fasilitas sekolah yang termasuk kategori sangat baik, yang mendukung penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM)

Tabel 2. Distribusi Persentase Penerapan Protokol Kesehatan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kota Cimahi (n=3)

Kategori	f	%
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	0	0

Sangat baik 3 100,0

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh (100%) responden kepala sekolah memiliki penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM) termasuk kategori sangat baik.

Tabel 3. Distribusi Persentase Penerapan Protokol Kesehatan Guru di Sekolah Dasar Kota Cimahi (n=9)

Kategori	f	%
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	0	0
Sangat baik	9	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh (100%) responden guru memiliki penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM) termasuk kategori sangat baik

Tabel 4. Distribusi Persentase Penerapan Protokol Kesehatan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Kota Cimahi (n=3)

Kategori	f	%
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	1	33,3
Sangat baik	2	66,7

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden tenaga kependidikan memiliki penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM), sebagian besar (66,67%) termasuk kategori sangat baik dan hampir setengahnya (33,33%) termasuk kategori baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persentase Karakteristik Responden (n=122)

Karakteristik	f	%
Usia		
7 tahun	12	9,8
8 tahun	18	14,8
9 tahun	21	17,2
10 tahun	36	29,5
11 tahun	31	25,4
12 tahun	4	3,3
Kelas		
kelas 1	10	8,2
Kelas 2	17	13,9
Kelas 3	15	12,3
Kelas 4	33	27,0
Kelas 5	26	21,3
Kelas 6	21	17,2

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden usia 10 tahun (29,5%) mendominasi sebaran responden penelitian. Berdasarkan kelas, responden pada kelas 4 (27,0%) mendominasi sebaran responden penelitian.

Tabel 6. Distribusi Persentase Penerapan Protokol Kesehatan Siswa di Sekolah Dasar Kota Cimahi (n=122)

Kategori	f	%
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	3	2,5
Sangat baik	119	97,5

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden siswa memiliki penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM), hampir seluruhnya (97,5%) termasuk kategori sangat baik dan sebagian kecil (2,5%) termasuk kategori baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persentase Karakteristik Responden (n=122)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	8,2
Perempuan	112	91,8
Usia		
Dewasa awal	87	71,3
Dewasa pertengahan	35	28,7
Riwayat Vaksin Covid-19		
Ya	87	71,3
Tidak	35	28,7

Tabel 7. menunjukkan bahwa reponden perempuan (91,8%) lebih besar daripada laki-laki.. Berdasarkan usia responden usia dewasa awal (71,3%) lebih besar daripada usia dewasa pertengahan. Data riwayat vaksinasi COVID-19, sebagian besar (72,13%) orang tua/wali mengatakan sudah melaksanakan vaksinasi COVID-19.

Tabel 8. Distribusi Persentase Penerapan Protokol Kesehatan Siswa di Sekolah Dasar Kota Cimahi (n=122)

Kategori	f	%
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	3	2,5
Sangat baik	119	97,5

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden siswa memiliki penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM), hampir seluruhnya (97,5%) termasuk kategori sangat baik dan sebagian kecil (2,5%) termasuk kategori baik.

2. Pembahasan

Penelitian dilakukan di sekolah dasar Kota Cimahi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2021. Subjek penelitian yaitu 3 orang kepala sekolah, 9 guru, 3 Tenaga lainnya, 122 siswa, dengan rincian : SDN Setia Warga di Kecamatan Cimahi Utara, terdiri dari 1 orang satgas COVID-19, 1 orang kepala sekolah, 3 guru, 1 tenaga kependidikan, 38 siswa, SDN Sindang Sari di Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari 1 orang satgas COVID-19, 1 orang kepala sekolah, 3 guru, 1 tenaga kependidikan, 38 siswa dan SDN Cibeber Mandiri 2 di Kecamatan Cimahi Selatan terdiri dari 1 orang satgas COVID-19, 1 orang kepala sekolah, 3 guru, 1 staf lainnya, 46 siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seluruh (100%) sekolah memiliki fasilitas sekolah yang termasuk kategori sangat baik, yang mendukung penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM). Ketersediaan sarana protokol sekolah, memperoleh hasil mencukupi, seluruh sekolah memiliki Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), memiliki air bersih di setiap fasilitas CTPS mencukupi, memiliki cairan pembersih tangan (hand sanitizer) mencukupi, memiliki masker medis, tersedia kecukupan masker medis cadangan, tersedia perlengkapan desinfektan area sekolah : cairan disinfektan, memiliki sarung tangan, memiliki masker (untuk kebutuhan

desinfektan, memiliki alat penyemprot desinfektan di sekolah, sarana kebersihan, tersedia kecukupan alat kebersihan (sapu, kemoceng, lap, alat penggepel, ember, dll., seluruh sekolah memiliki thermogun (pengukur suhu tembak): jumlah mencukupi, dan berfungsi dengan baik.

Pengaturan sarana dan prasarana sekolah memperoleh hasil mencukupi, seluruh sekolah kondisi kelas terdapat pengaturan meja/bangku masing-masing berjarak 1,5 meter, terdapat pengaturan jumlah siswa agar tidak melebihi batas maksimal 18 orang, memiliki ventilasi untuk sirkulasi udara yang baik, memiliki pencahayaan yang baik, terdapat tempat sampah di setiap kelas, terdapat sarana CTPS dan air mengalir, tersedia sabun, terdapat sarana CTPS dan air mengalir : tersedia KIE langkah-langkah cuci tangan, terdapat kegiatan pembersihan dan desinfektan harian.

Kantin/ Ruang Makan, sebagian besar sekolah terdapat sarana cuci tangan seperti air yang mengalir, sebagian besar tersedia sabun, tersedia KIE langkah-langkah cuci tangan, tersedia pemberian label untuk pengaturan tempat duduk dan antri untuk menjaga kerumunan, kondisi kantin bersih, tersedia pemberian label untuk pengaturan tempat duduk dan antri untuk menjaga kerumunan, kantin hanya menjual makanan yang sehat dan bergizi (tidak berbahaya, tidak mengandung pewarna, perasa, pengawet berbahaya dan

tidak kadaluwarsa), memiliki pencahayaan baik, memiliki ventilasi baik, memiliki penyajian makanan tertutup, tersedia tempat sampah tertutup, tersedia air bersih untuk mencuci peralatan masak, memiliki penjamah makanan memakai penutup kepala, celemek dan masker.

Toilet, dalam kondisi bersih, memiliki dinding, atap, dapat dikunci dari dalam dan mudah dibersihkan, tersedia air bersih pada setiap unit, sebagian besar (66,67%) sekolah terdapat tempat sampah tertutup, menggunakan jamban leher angsa, tersedia toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan; (SD/MI: 1/60 siswa laki laki dan 1/50 siswa perempuan, dekat dengan tempat CTPS yang dapat berfungsi dengan baik. Ruang ibadah, dalam kondisi bersih, karpet digulung, dibuka pada saat pelaksanaan sholat berjamaah walaupun setiap jamaah / warga sekolah diwajibkan membawa sajadah dan alat ibadah masing-masing, memiliki pencahayaan yang baik, memiliki ventilasi sirkulasi udara yang baik (jendela dibuka semua saat pelaksanaan sholat berjamaah, sebagian besar (66,67%) sekolah membuat label pengaturan jaga jarak minimal 1,5 meter. Ruang UKS, dalam kondisi bersih, sekolah tersedia tempat tidur, meja dan kursi, tersedia sarana CTPS dan air mengalir, tersedia tempat sampah tertutup, seluruh (100%) sekolah memiliki ventilasi sirkulasi udara yang baik, memiliki pencahayaan yang baik, tersedia

perlengkapan P3K, tersedia peralatan kesehatan sesuai dengan Buku Panduan Pembinaan UKS Kemendikbud (tensimeter, thermometer, timbangan BB, pengukuran TB, dan peralatan lainnya, tersedia obat-obatan sederhana sesuai dengan Buku Panduan Pembinaan UKS Kemendikbud, tersedia masker cadangan, dan/atau masker tembus pandang cadangan, tersedia catatan kesehatan siswa, misal hasil penjarangan kesehatan atau buku rapor.

Ruangan lainnya (laboratorium, ruang ganti, ruang guru, bengkel, dll) dalam kondisi bersih, terdapat label pengaturan jaga jarak minimal 1.5 meter, memiliki pencahayaan yang baik, memiliki ventilasi untuk sirkulasi udara yang baik, terdapat tempat sampah memiliki ruang ganti, sebagian besar (66,67%) sekolah terdapat sarana untuk menyimpan pakaian ganti/loker, tersedia hand sanitizer dengan konsentrasi alkohol 70% di tempat-tempat yang diperlukan (seperti pintu masuk, ruang aula, ruang guru, perpustakaan, dll) sebagai alternatif apabila sarana cuci tangan terbatas.

Sarana luar kelas, kondisi bersih, terdapat label pengaturan jaga jarak minimal 1.5 meter, terdapat media KIE pencegahan covid-19 dan perilaku sehat di lokasi strategis, tersedia pengaturan lalu lintas 1 (satu) arah di lorong / koridor dan tangga. Jika tidak memungkinkan, memberikan batas pemisah dan penanda

arah jalur di lorong/koridor dan tangga. Prasarana lain, tersedia area pengantaran / penjemputan dengan pengaturan jaga jarak, terdapat area atau ruang transit di dekat pintu gerbang masuk sekolah jika terdapat warga sekolah yang tidak lolos skrining kesehatan sebelum dijemput / kembali ke rumah. Peraturan dan layanan, tersedia protokol kesehatan bagi pengantar, penjemput, tamu, terdapat informasi perilaku pencegahan COVID-19, memiliki peraturan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dan rujukan, memiliki peraturan pencegahan perundungan (*bullying*), terdapat peraturan dan layanan psikososial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah pada masa pandemi. Selama pandemi sekolah melakukan berbagai kegiatan pencegahan penyebaran virus COVID-19 dengan menambah beberapa fasilitas seperti memperbanyak tempat cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengadaan masker, penyiapan hand sanitizer di beberapa titik CTPS, penyemprotan disinfektan seminggu sampai dengan sebulan sekali, pengadaan dan pemeliharaan termogun untuk mengukur suhu tubuh dan sarana protokol kesehatan lainnya yang mendukung pencegahan covid-19, yang kesemuanya itu berasal dari dan BOS dan sebagian berasal dari bantuan pemerintah Kota Cimahi ataupun bantuan perorangan/swasta yang sifatnya tidak

mengikat. Ketersediaan data warga sekolah, seluruh sekolah mencukupi, sekolah memiliki data seluruh warga sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka, memiliki data seluruh warga sekolah yang melakukan pembelajaran di rumah, memiliki data seluruh warga sekolah dengan kondisi sakit, memiliki data seluruh warga sekolah yang memiliki komorbid, memiliki data yang tidak boleh melakukan pembelajaran tatap muka bukan karena alasan kesehatan, misalnya karena akses transportasi, memiliki data seluruh warga sekolah yang sedang melakukan isolasi mandiri, dan lain-lain.

Kajian pelaksanaan penerapan proses dalam menghadapi PTM meliputi saat sebelum mulai belajar tatap muka, seluruh satgas covid 19 sekolah, melakukan kegiatan desinfeksi sarana prasarana dan lingkungan sekolah, melakukan pemantauan kesehatan warga sekolah : suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan dan/atau sesak nafas, memastikan penggunaan masker dengan benar, memastikan pelaksanaan CTPS. Setelah selesai belajar tatap muka, seluruh satgas COVID-19 sekolah, melakukan kembali desinfeksi sarana prasarana dan lingkungan sekolah memastikan kecukupan cairan desinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS dan cairan pembersih tangan (hand sanitizer), melakukan pemantauan

kesehatan warga sekolah : suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan dan/atau sesak nafas, memastikan kecukupan cairan desinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS dan cairan pembersih tangan, menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan dan/atau sesak nafas, memastikan ketersediaan masker cadangan dan / atau masker tembus cadangan, memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik.

Hasil penelitian mengenai penerapan protokol kesehatan warga sekolah dalam menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM) terbatas, didapatkan hasil yaitu kepala sekolah, seluruhnya (100%) dan guru seluruhnya (100%) termasuk kategori sangat baik, untuk tenaga kependidikan sebagian besar (66,67%) termasuk kategori sangat baik dan hampir setengahnya (33,33%) termasuk kategori baik, siswa hampir seluruhnya (97,5%) termasuk kategori sangat baik dan sebagian kecil (2,5%) termasuk kategori baik dan tua/wali siswa hampir seluruhnya (97,5%) termasuk kategori sangat baik dan sebagian kecil (2,5%) termasuk kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan protokol kesehatan yang wajib, dipenuhi oleh setiap warga sekolah dasar di Kota Cimahi, berada dalam kategori sangat baik, seluruh satuan tugas COVID-19 sekolah, seluruh kepala sekolah, seluruh

guru, seluruh tenaga kependidikan, seluruh siswa dan orang tua/wali siswa, telah melaksanakan penerapan protokol kesehatan COVID-19 dengan sangat baik, berdasarkan ketentuan dan pedoman sebelum dan sesudah pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah, sehingga terjadi sinergitas diantara warga sekolah dalam pelaksanaan penerapan protokol kesehatan.. Menurut Mukhtar S (2020), kesiapan sekolah dalam menghadapi kebijakan *new normal* di tengah pandemi COVID-19 yaitu dibutuhkan adanya sinergitas dari guru, orang tua, siswa, dan juga tim kesehatan dalam menerapkan protokol kesehatan penanganan COVID-19 di sekolah beserta kesiapan infrastruktur sekolah yang memadai.

Pelaksanaan PTM terbatas di sekolah dasar di Kota Cimahi dalam pengaturan dan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sudah melalui pengaturan yang menyesuaikan dengan konsep SPAB dan SKB 4 menteri, sebagai bentuk perlindungan dalam konteks COVID-19 dimana warga sekolah telah melakukan dan mematuhi 3 (tiga) hal yang sangat penting untuk melindungi diri dan mencegah penyebaran COVID-19, yaitu dengan tetap menggunakan masker, rutin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer* dan tetap menjaga jarak aman, setidaknya 1,5 meter. Pengaturan kondisi kelas telah mengacu kepada SKB 4 menteri, sesuai

jenjang sekolah dasar yaitu menerapkan jarak minimal 1,5-meter dengan jumlah peserta didik maksimal 18 orang/kelas.

Hal ini didukung hasil penelitian Setiawati, Eka (2021), perilaku warga sekolah pada masa pandemik COVID-19, yaitu melakukan tindakan penerapan protokol kesehatan di institusi pendidikan. Kebijakan sebelum melakukan proses pembelajaran tatap muka dibuat warga sekolah saling mendukung dan mengambil peran untuk dapat melakukan proses pembelajaran yang sukses. Dukungan kepala sekolah pada masa pandemi COVID-19 dalam penerapan protokol kesehatan di satuan pendidikan adalah sebagai orang pertama yang memberikan informasi mengenai perilaku penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebagai penanggung jawab dalam penentu sistem pelaksanaan pembelajaran.

Memastikan sekolahnya menerapkan protokol kesehatan tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan, melakukan deteksi dini dan mitigasi penyebaran COVID-19 di lingkungan pendidikan, memastikan ketersediaan sarana / fasilitas kesehatan dan media informasi kesehatan pencegahan penularan COVID-19 di institusi pendidikan, berkoordinasi dengan dinas pendidikan dan satuan tugas penanganan COVID-19 setempat untuk pelaksanaan protokol kesehatan selama di sekolah dan di perjalanan. Dukungan guru

yang dapat dilakukan ialah menjadi seorang teladan dalam menerapkan perilaku 3M, menyampaikan pesan kunci edukasi 3M pada setiap memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, mengintegrasikan edukasi 3M dalam materi dan proses pembelajaran, menyapa peserta didik dan orang tua / wali secara rutin untuk memastikan kesehatan dan membantu kesulitan belajar, serta mengingatkan 3M, menegur dan mengingatkan sesama kolega dan peserta didik untuk menerapkan 3M, berbagi praktik baik dengan sesama kolega guru dalam menerapkan 3M dalam pembelajaran.

Dukungan guru dalam membantu kepala sekolah pada masa pandemi COVID-19 dalam penerapan protokol Kesehatan adalah bentuk keikutsertaan orang yang berperan sebagai pendamping pertama antara siswa/siswi dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung membentuk perilaku siswa/siswi mengenai perilaku penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Dukungan staf lainnya yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah ialah membantu kepala sekolah mengingatkan sesama rekan siswa/siswi, dan guru pada masa pandemi COVID-19 dalam penerapan protokol kesehatan. Bentuk keikutsertaan orang penting yang berada di institusi pendidikan untuk dapat mengikuti

peraturan yang telah ditetapkan. Dukungan siswa yang dapat dilakukan ialah senantiasa menerapkan perilaku 3M, mengingatkan sesama rekan siswa/warga belajar, menjadi agen perubahan perilaku di keluarga, aktif berpartisipasi dalam menyebarkan pesan kunci 3M secara kreatif. Pada permulaan usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah, sehingga anak-anak mulai masuk ke dalam dunia baru, dimana mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan berkenalan dengan suasana dan lingkungan baru dalam hidupnya.

Hal ini dapat mempengaruhi kebiasaan perilaku mereka. Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap suatu penyakit kebiasaan anak yang sering jajan secara bebas dan anak-anak yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan maupun sehabis kontak langsung dengan benda maupun dengan seseorang akan mengakibatkan berbagai kuman penyebab dari penyakit yang masuk kedalam tubuh, karena tangan merupakan bagian tubuh manusia yang paling sering terpapar kotoran dan bibit penyakit (Sugihantono, 2016).

Dukungan orangtua/wali siswa ialah orang tua/wali mendukung, pencegahan penularan pandemic COVID-19, perilaku kesehatan orangtua yang baik disebabkan karena keinginan orang tua agar anaknya berhasil dalam kegiatan belajarnya di

sekolah, maka penerapan protokol kesehatan di rumah dan sekolah sedemikian rupa dilaksanakan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Dempsey (2005) yang menyatakan bahwa efektifitas anak sekolah dalam proses belajar diantaranya tergantung pada bagaimana orang tua memandang perannya sebagai pihak yang dapat membantu keberhasilan anaknya.

Perilaku siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi lingkungan sekolah. Siswa biasanya mengikuti apa yang dikatakan kepala sekolah dan guru. Hal ini didukung pernyataan Ashari, E. A., et al (2020) siswa merupakan anak pada usia 6-12 tahun yang menjadikan sekolah merupakan pengalaman inti bagi anak, periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua maupun orang lain, dan sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Upaya lain di sekolah dalam pencegahan penularan COVID-19, yaitu vaksinasi bagi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, juga warga sekolah lainnya termasuk orang tua/wali siswa. Hasil penelitian di sekolah dasar Kota Cimahi, kepala sekolah (100%), guru (100%) dan tenaga kependidikan (100%) telah mendapatkan vaksinasi COVID-19

dan sebagian besar (72,13%) orang tua/wali telah mendapatkan vaksin COVID-19, sementara untuk siswa (100%) belum mendapatkan vaksin COVID-19, dikarenakan belum adanya kebijakan dan program vaksinasi COVID-19 untuk siswa, dengan usia 6 sampai 11 tahun.

Hal ini penting karena warga sekolah termasuk orang tua/wali akan selalu berkaitan erat dengan warga sekolah lainnya. Semakin banyak individu yang melakukan vaksin di lingkungan sekolah maka *Herd Immunity* akan tercapai, sehingga meminimalisir risiko paparan dan mutasi dari virus Covid-19. Vaksinasi merupakan salah satu upaya pencegahan penularan COVID-19. Vaksinasi berguna untuk menciptakan respon antibodi untuk sistem kekebalan tubuh, mencegah virus COVID-19 masuk ke dalam tubuh, menghentikan virus menyebar ke seluruh tubuh, dan membantu mengurangi penyebaran COVID-19 untuk melindungi orang-orang di sekitar. Tujuan utama melakukan vaksinasi COVID-19 adalah mengurangi transmisi atau penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19. Vaksinasi COVID-19 adalah bagian penting dari upaya penanganan pandemi COVID-19 yang menyeluruh dan terpadu meliputi aspek pencegahan dengan penerapan protokol kesehatan (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian penerapan protokol kesehatan sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi didukung data hasil wawancara dengan satuan tugas COVID-19 sekolah, didapatkan data bahwa warga sekolah telah melakukan deteksi dini dan isolasi, untuk individu yang memiliki semua ciri-ciri suspek ataupun pernah kontak langsung dengan orang yang terkena COVID-19, maka wajib melakukan pemeriksaan kesehatan. Untuk masyarakat atau individu yang mempunyai peluang besar terkena COVID-19, diwajibkan untuk tidak beraktifitas selama 14 hari, juga diwajibkan untuk memeriksa apakah terdapat infeksi SARS-CoV-2, tetapi untuk individu berisiko rendah, disarankan untuk dilakukan pengecekan atau diperiksa secara mandiri untuk setiap hari, misalnya pemeriksaan suhu tubuh serta pernapasan selama 14 hari dan meminta pertolongan medis jika keadaan semakin berat. Untuk kelompok masyarakat, upaya pemutusan rantai COVID-19 yaitu seperti pembatasan bepergian, dan jaga jarak (*social distancing*) (Susilo dkk, 2020).

Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi telah memakai masker, masker bermanfaat melindungi diri sendiri, mencegah masuknya *droplet* yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara sehingga kita tidak tertular, dan melindungi orang lain, masker menahan *droplet* yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara sehingga tidak menularkan virus kepada orang lain

(Monardo dkk, 2020). Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi, telah melaksanakan *physical distancing* atau jarak fisik sebagai cara untuk menghindari penyebaran COVID-19. Langkah ini tidak berarti bahwa secara sosial, seseorang harus memutuskan hubungan dan komunikasi dengan orang yang dicintai atau dari keluarganya. Akan tetapi disini kita tetap dapat berinteraksi dengan seseorang dengan syarat melakukan *physical distancing* (jaga jarak 2 meter) dengan orang lain sejauh 2 meter (Mulyadi, 2020).

Menjaga jarak 2 meter, menghindari keramaian/kerumunan dengan orang yang sedang sakit, termasuk orang yang mengalami gejala batuk atau bersin, paling tidak sejauh 1,5-2 meter. Ketika ada seseorang yang batuk dan bersin, mereka akan mengeluarkan percikan cairan yang mengandung virus dari hidung atau mulutnya. Jika terlalu dekat dengannya, kita bisa menghirup percikan cairan sehingga menyebabkan kita tertular penyakit yang dialami oleh orang tersebut. Hal ini berlaku pula bila seseorang tersebut mengalami COVID-19. *Droplet* yang keluar saat kita batuk, jika tidak menggunakan masker dapat meluncur sampai 2 meter. Saat berbicara tidak menggunakan masker, *aerosol* (uap air) bisa meluncur sejauh 2 meter. Saat bersin tidak menggunakan masker, *droplet* bisa meluncur sejauh 2 meter. Perilaku

menjaga jarak, kita bisa mengurangi risiko penularan tertular atau menulari. COVID-19 menyebar melalui *droplet* (partikel) yang keluar dari mulut individu dengan positif COVID-19.

Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi telah menerapkan etika batuk dan bersin perlu dilakukan untuk mencegah *droplet* keluar sehingga tidak menulari individu lain. Etika batuk dapat dilakukan dengan menutup mulut dan hidung saat bersin dan batuk dengan menggunakan tisu atau lipatan tangan atas bagian dalam. Gunakan tisu dan buang di tempat sampah tertutup, segera cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir (Fitriasari, 2020).

Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi telah mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, sehubungan dengan terdianya fasilitas CTPS. Mencuci tangan merupakan salah satu upaya pencegahan COVID-19. Mencuci tangan harus menggunakan sabun dengan air mengalir. Lakukan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar, yaitu cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir selama minimal 20 detik. Salah satu cara pencegahan penyebaran virus COVID-19 adalah dengan sering mencuci tangan. Pastikan mencuci tangan setelah dari toilet, setelah batuk dan bersin, serta sebelum dan sesudah makan. Namun, jika kesulitan menemukan akses air mengalir, bisa mencuci tangan dengan cairan pembersih

yang mengandung *alkohol* 60%. Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau cairan pembersih yang mengandung *alkohol* dapat membantu membunuh virus yang mungkin terdapat pada tangan. Untuk hal lainnya yang harus diterapkan yaitu menghindari menyentuh area bagian wajah seperti hidung dan mulut melalui permukaan jari tangan. Saat kita sudah terpapar oleh virus, maka virus akan mudah masuk melalui tangan yang kita gunakan menuju area portal masuk atau *mukosa* yang terbuka, dan bila kita ingin menggunakan tisu, pastikan tisu hanya digunakan sekali pakai, agar tidak menyebabkan penularan COVID-19 (Rinco dkk, 2020).

Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi, telah mempersiapkan daya tahan tubuh, untuk mencegah terjadinya infeksi saluran nafas yaitu misalnya : tidak merokok, tidur cukup 7-8 jam per hari, tidak meminum *alkohol*, mengkonsumsi suplemen atau vitamin sesuai anjuran dokter. Jika merasa sakit segera berobat ke RS rujukan agar segera ditindak lanjuti (Kumara, 2020). Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi, telah melakukan upaya pencegahan lain yang bisa dilakukan untuk menjaga daya tahan tubuh seperti, berjemur di bawah matahari pagi selama 5-15 menit, minum air putih \pm 2 liter per hari, olahraga rutin minimal 30 menit per hari, membiasakan sarapan pagi dan konsumsi makanan sehat dan bergizi

seimbang. Pencegahan penularan COVID-19 bisa juga dilakukan dengan cara menjaga daya tahan mental sebagai, rajin beribadah dan tidak panik, menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, dan bijak memilih informasi.

Warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi telah membatasi interaksi atau mobilisasi. Menurut Handayani dkk, (2020) pencegahan utamanya yaitu membatasi interaksi atau mobilisasi orang yang beresiko dengan orang yang tidak beresiko selama masa inkubasi.

Penerapan protokol kesehatan terkait fasilitas sekolah, Sekolah Dasar di Kota Cimahi ini, telah berupaya menyiapkan kegiatan PTM yang tentunya sudah melalui serangkaian koordinasi dengan pihak terkait, dinas kementerian pendidikan kebudayaan dan pemerintah daerah. Sekolah membentuk satuan tugas COVID-19, menguatkan pelaksanaan protokol kesehatan, melakukan sosialisasi kebiasaan baru, dan mengisi daftar periksa. Sekolah Dasar di Kota Cimahi telah melaksanakan penilaian kesiapan diri untuk melakukan sekolah tatap muka, baik kesiapan sarana dan prasarana, pembentukan satuan tugas COVID-19 sekolah, kesiapan peserta didik, kesiapan guru, tenaga lainnya dan orang tua. Sekolah di Kota Cimahi telah membuat dan melaksanakan Standar Operasional Prosedur Protokol Kesehatan di sekolah, sosialisasi kepada orang tua,

menyusun SOP Tatap Muka untuk melayani siswa belajar dari rumah sekaligus siswa tatap muka di sekolah.

Penerapan protokol kesehatan merupakan aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi COVID-19 ini. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Ada sejumlah protokol kesehatan yang wajib dipenuhi setiap institusi pendidikan sebelum dan setelah pembelajaran. Seluruh protokol wajib dipenuhi oleh setiap warga sekolah (Kemendikbud, 2020).

Penerapan protokol kesehatan warga sekolah di sekolah dasar Kota Cimahi, merupakan bentuk perilaku kesehatan dari seseorang, yang dalam hal ini merupakan bentuk perilaku kesehatan warga sekolah dalam penerapan protokol kesehatan menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM) terbatas, pada masa pandemi COVID-19. Penerapan protokol kesehatan sekolah warga sekolah dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah dasar Cimahi sudah memperhatikan apa yang telah ditetapkan dan disarankan oleh pemerintah, sebelum berangkat ke sekolah, selama di perjalanan ke sekolah, sebelum masuk gerbang sekolah, selama kegiatan belajar mengajar, selesai kegiatan belajar mengajar,

perjalanan pulang dari sekolah, setelah sampai di rumah,

Penerapan protokol kesehatan di satuan pendidikan, sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran wajib menyemprotkan disinfektan, memastikan ketersediaan masker, melakukan thermogun (pengukur suhu tubuh tembak), melakukan pemantauan kesehatan warga sekolah. Warga satuan pendidikan yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk pengantar atau penjemput, wajib mengikuti protokol, yaitu mulai dari sebelum berangkat ke satuan pendidikan, selama diperjalanan, sebelum masuk gerbang, selama kegiatan belajar mengajar, selesai kegiatan belajar mengajar, perjalanan pulang dari satuan pendidikan, dan setelah sampai di rumah harus mengikuti seluruh protokol yang sudah ditentukan. Warga sekolah selama berada di lingkungan sekolah, baik itu di perpustakaan, ruang praktikum, ruang keterampilan, kantin, toilet, tempat ibadah, tangga dan lorong, lapangan, ruang serba guna dan ruang olah raga, dan asrama (kamar, ruang makan, kamar mandi, tempat ibadah, ruang belajar, perpustakaan, dan lain-lain) wajib memenuhi protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah. Daftar tilik perilaku warga sekolah sebelum berangkat sampai kembali ke rumah, yaitu 1) Sebelum berangkat a) Sarapan atau konsumsi gizi seimbang b) Memastikan diri dalam kondisi sehat dan

tidak memiliki gejala: suhu $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$, atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorakan, dan/atau sesak nafas. c) Menggunakan masker kain tiga lapis atau dua lapis yang didalamnya diisi tisu dengan baik. d) Membawa masker cadangan serta membawa pembungkus untuk masker kotor. e) Membawa cairan hand sanitizer. f) Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan. g) Membawa perlengkapan pribadi, meliputi: perlengkapan belajar, ibadah, olahraga dan perlengkapan lain sehingga tidak perlu pinjam meminjam. 2) Selama di perjalanan a) Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter b) Mengindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu. c) Menghindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, serta menerapkan etika batuk dan bersin. 3) Setelah sampai di rumah a) Melepas alas kaki, meletakkan barang-barang yang dibawa di luar ruangan dan melakukan disinfeksi terhadap barang-barang tersebut, misalnya sepatu, tas, jaket, dan lainnya. b) Membersihkan diri (mandi) dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan orang lain di dalam rumah. c) Segera melaporkan kepada satuan tugas jika mengalami gejala umum seperti suhu tubuh $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorakan dan tahu sesak nafas (Kemenkes, 2020).

Perilaku warga sekolah sudah menerapkan protokol kesehatan minimal dengan memenuhi perlindungan dalam konteks COVID-19 yaitu melakukan dan mematuhi 3 (tiga) hal yang sangat penting untuk melindungi diri dan mencegah penyebaran COVID-19, yaitu, dengan tetap menggunakan masker, rutin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer* dan tetap menjaga jarak aman, setidaknya 1,5 meter. Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku hakikatnya adalah aktifitas dari manusia yang berupa respon terhadap stimulus, bersifat sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang luas, sehingga pengukuran perilaku sangatlah sulit. Pengukuran perilaku dapat diketahui dengan menganalisis komponen-komponen pembentuk perilaku, yang dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung.

Penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk dari perilaku kesehatan, dalam hal ini adalah perilaku kesehatan terhadap sakit dan penyakit, tentunya sesuai dengan tingkat tingkat pencegahan penyakit, yaitu perilaku sehubungan dengan peningkatan dan pemeliharaan kesehatan (*health promotion behavior*), perilaku pencegahan penyakit (*health prevention behavior*), adalah respon untuk melakukan pencegahan penyakit, perilaku sehubungan dengan pencarian pengobatan (*health seeking behavior*), yaitu perilaku

untuk melakukan atau mencari pengobatan, perilaku sehubungan dengan pemulihan (*health rehabilitation behavior*), yaitu perilaku yang berhubungan dengan usaha-usaha pemulihan kesehatan setelah sembuh dari suatu penyakit.

Perilaku kesehatan dalam mencegah pencegahan penyebaran COVID-19 ini dapat dipengaruhi oleh komponen perilaku yaitu pengetahuan tentang sakit dan penyakit COVID-19, sikap dan tindakan nyata melalui penerapan protokol kesehatan. Menurut teori Green (Notoatmojo, 2012), diketahui bahwa faktor perilaku kesehatan ditentukan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu : *pertama*, faktor predisposisi (*predisposing factor*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain: pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai. *Kedua*, faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, antara lain : prasarana, sarana, ketersediaan sumber daya manusia. *Ketiga*, faktor penguat (*reinforcing factor*), yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, antara lain: sikap petugas kesehatan, sikap tokoh masyarakat, dukungan keluarga, tokoh adat, dan sebagainya.

Penelitian ini mengabaikan faktor faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan dalam penerapan

protokol kesehatan ini, sehingga hasil penelitian dapat dipengaruhi berbagai faktor tersebut, karena penelitian ini dilakukan pada saat tertentu saja, dimana dimungkinkan responden melakukan manipulasi jawaban terhadap tindakan selama dilakukan penelitian, karena dimungkinkan responden cenderung bertindak yang baik / positif selama rentang waktu persetujuan penelitian, agar dinilai baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penerapan protokol kesehatan sekolah dalam menghadapi Pertemuan Tatap muka (PTM) di sekolah dasar di Kota Cimahi, termasuk dalam kategori sangat baik. Tetapi masih ada data penerapan protokol kesehatan warga sekolah yang masih dalam kategori baik, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan penerapan protokol kesehatan sekolah untuk seluruh warga sekolah untuk mendapatkan hasil kategori sangat baik.

2. Saran

Bagi sekolah, perlu dilakukannya sosialisasi dan penjelasan pentingnya vaksinasi COVID-19 bagi warga sekolah termasuk orang tua/wali siswa untuk meningkatkan kekebalan tubuh seluruh warga sekolah, untuk kembali belajar di sekolah bersama guru dan temannya

dengan aman dan selamat. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim peneliti dan civitas akademi Poltekkes Bandung yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cimahi, Dinas Kesehatan Kota Cimahi dan Sekolah Dasar Negeri Kota Cimahi selaku stake holder tempat dimana penelitian dilaksanakan, dan kepada Sekolah Dasar Negeri yang terlibat baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua siswa yang terlibat dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- .. *Surat Edaran Nomor HK.02.01/Menkes/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/295436-covid-19-dan-kesiapsiagaan-sekolah> diakses pada tanggal 14 September 2020
- .. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik Baru Di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Mendikbud, 2020.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- Buku Pengawasan dan Pembinaan Penerapan Protokol Kesehatan di Satuan Pendidikan Panduan Bagi Puskesmas, Direktorat Kesehatan Keluarga Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2020.
- Buku Saku Panduan Penyesuaian Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Jakarta: Direktorat Mendikbud, Agustus 2020.
- Buku Saku Pedoman Edukasi Perubahan Perilaku. Jakarta: Direktorat Mendikbud, September 2020.
- Dahlan, S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dharma, K.K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Kemendikbud, S. N. (2020). *Pembelajaran di Masa Pandemi-Tantangan & Tantangan* . Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana-Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*. Jakarta: SEKNAS SPAB Kemendikbud
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana-Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*. Jakarta: SEKNAS SPAB Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *SKB 4 Menteri Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Surat Edaran Nomor HK.02.01/Menkes/199/2020 tentang Komunikasi Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pembelajaran Tatap Mula Terbatas Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Direktorat Sekolah Dasar, 2021
- Makarim, N. (2020). *Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Corona virus Disease (Covid-19) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Mendikbud, Maret 2020.
- Muhammad, H. (2020). *Menyiapkan Pembelajaran di Masa Pandemi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Ilmu Perilaku* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud No. 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Cetakan ke 6. Bandung: Alfabeta.